

PERBEDAAN PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING DITINJAU DARI GENDER DAN GAYA BELAJAR

(Differences in Junior High School Students Perceptions of Online Mathematics Learning in Terms of Gender and Students Learning Styles)

Gst Ayu Mahayukti^{1*)}, Pande Putu Gean Ramajaya²⁾

^{1,2)}Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana, Singaraja
e-mail: gustiayumahayukti@undiksha.ac.id, pandeputugeanramajaya@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi

Abstract. This ex post facto study aims to describe and examine the differences in perceptions of public junior high school students in the Klungkung sub-district towards online mathematics learning in terms of gender and student learning styles. This research population is all class VII SMP Negeri students in Klungkung sub-district for the academic year 2021/2022, totaling 1017 students. The sampling technique used is a cluster random sampling technique with a total sample of 124 students. The research instrument used was a questionnaire on learning styles and students' perceptions of online mathematics learning. The instrument used is valid with reliability of 0.721 for the learning style questionnaire and 0.753 for perception. The data were analyzed using the two-way ANOVA and then the Scheffe test. The results showed that: 1) there were differences in students' perceptions of online mathematics learning in terms of gender, and 2) in students' perceptions of online mathematics learning in terms of learning styles. and 3) simultaneously, there are no differences in students' perceptions of online mathematics learning regarding gender and learning styles. With the results of this study, it is hoped that in the future, teachers will no longer differentiate the gender of students and can be more familiar with students' learning styles. This can help teachers provide variations in learning according to the gender and character of students' learning styles.

Keywords: gender, learning styles, perceptions, online mathematics learning

1. Pendahuluan

Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 pada poin kedua, disampaikan kebijakan terkait pembelajaran yang diselenggarakan dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. Salah satu poin penting dalam surat tersebut adalah penegasan pembelajaran yang bermakna bagi siswa di masa pandemi ini [24]. Semenjak saat itu, pembelajaran daring menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan akibat terganggunya proses pembelajaran secara konvensional dan merupakan solusi untuk melaksanakan pembelajaran meskipun guru dan siswa berada pada lokasi yang berbeda [43]; [52].

Memasuki abad 21 persaingan global semakin kompetitif, maka tidak dapat dipungkiri siswa menjadi harapan bangsa untuk menjadi pelopor garda terdepan kemajuan bangsa. Terlepas dari beragam ekspektasi besar menuju ketercapaian, harapan tersebut tidak luput dari hambatan. Hal itu ditunjukkan dengan prestasi matematika siswa yang belum menggembirakan, seperti PISA, UNESCO, dan TIMSS [15]; [37]. Padahal matematika

memiliki kontribusi besar, karena dapat memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [9]; [47]. Rendahnya prestasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor intern dan ekstern, salah satunya adalah persepsi siswa [46]. Dalam proses pembelajaran, kemampuan afektif siswa juga perlu mendapat perhatian untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu kemampuan afektif yang dimaksud adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika. Saat ini banyak faktor yang digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring, beberapa diantaranya perbedaan gender dan gaya belajar.

Persepsi adalah proses diterimanya rangsangan (objek kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti. Ketika pengetahuan yang seseorang miliki sudah menghasilkan persepsi yang negatif, sama saja seseorang tersebut telah menolak objek yang dipersepsi itu, akhirnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami setiap konsep yang tercakup karena sudah menolak lebih dulu konsep tersebut untuk bisa dipahami dengan baik [30]. Persepsi siswa juga menjadi pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum di masa new normal [33], karena hasil penelitian [44] mengungkapkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi tentang metode mengajar guru dan prestasi belajar siswa.

Banyak penelitian terkait persepsi siswa terhadap pelajaran matematika, seperti penelitian yang dilakukan [14]; [55] yang menemukan bahwa karena berbagai persepsi awal siswa, baik siswa laki-laki maupun perempuan terhadap matematika telah membawa sikap ataupun pandangan yang berbeda terhadap matematika, dan ada siswa yang menunjukkan sikap positif dan ada yang menunjukkan sikap negatif, bahkan ada yang phobia terhadap matematika, apalagi pembelajaran dilaksanakan secara daring. Jika dilihat pada faktor terjadinya persepsi salah satunya adalah faktor kebutuhan, dalam hal ini yakni penjelasan yang rinci dari guru yang menjadi kebutuhan pokok untuk memahami materi bagi siswa. Selain kebutuhan, adanya ekspektasi besar untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang memuaskan akhirnya siswa terima dengan tangan hampa [40]. Untuk itu, pilihan untuk tetap adanya proses pembelajaran langsung masih menjadi pilihan utama bagi kebanyakan siswa, karena tidak sedikit pihak yang mengeluhkan sulitnya pelaksanaan pembelajaran secara daring mulai dari siswa, guru, hingga orangtua dan penyampaian materi oleh guru tidak dapat diterima dengan baik [6]; [29]. Di sisi lain, beberapa penelitian mengenai pembelajaran secara daring mendapat respon positif, dan menjadi suatu solusi yang efektif dan efisien, hasilnya berbeda secara signifikan antara pembelajaran secara daring dan juga tatap muka [56]; [8].

Karakteristik penting lainnya yang ikut berpengaruh terhadap persepsi siswa terkait pembelajaran daring adalah faktor gender. Dalam pembelajaran matematika, selain kemampuan afektif, hal yang dapat memunculkan perbedaan representasi matematis siswa adalah perbedaan gender. Perbedaan gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman [36]; [32]. Perbedaan gender

tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologi dalam belajar, sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika [4]. Gender merupakan aspek psikososial yang menentukan cara seseorang bertindak dan berperilaku agar dapat diterima di lingkungan sosialnya [12]; [32].

Dilihat dari segi kemampuan, laki-laki unggul dalam kemampuan visual-spatial dan perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi [19]. Gender juga merupakan karakteristik yang membedakan siswa dalam belajar dan mengolah informasi dan merupakan variabel produktif untuk mengetahui suatu informasi, sehingga persepsi, sikap dan perilaku siswa laki-laki ataupun perempuan cenderung berbeda terhadap suatu informasi [31]; [7]; [53],serta memiliki peranan memoderasi pengaruh pengetahuan terhadap perilaku, persepsi dan sikap [45]. Faktor sosial dan kultural merupakan alasan utama yang menyebabkan adanya ketimpangan gender dalam prestasi akademik di sekolah. Faktor-faktor tersebut seperti familiaritas terhadap pelajaran, persepsi siswa terhadap mata pelajaran tertentu, gaya penampilan siswa laki-laki dan perempuan serta perlakuan guru [32], dan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar adalah jenis kelamin atau yang sering disebut gender [16].

Disamping faktor gender, faktor gaya belajar siswa juga tidak kalah pentingnya. Menurut [21]; [22]; [13] bahwa gaya belajar adalah gaya yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran untuk menyerap suatu materi pembelajaran Ada siswa yang lebih senang membaca, berdiskusi dan ada juga yang senang praktik langsung. Berdasarkan cara belajar yang berbeda ini, maka dari itu setiap orang memiliki cara belajar efektif yang berbeda untuk satu sama lain. Terdapat tiga jenis gaya belajar yang paling utama yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Seyogyanya guru dapat mengetahui gaya belajar siswanya, sehingga guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, karena siswa akan belajar jika materi yang disampaikan oleh guru menarik dan mereka menganggap penting materi tersebut [22].

Sejauh ini, telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan kemampuan spasial dalam menyelesaikan masalah [5]; [17]; [36]. Umumnya diteliti secara terpisah, tetapi penelitian terkait persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring ditinjau dari perbedaan gender dan gaya belajar secara simultan belum diketahui secara spesifik.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan kesamaan proses perkembangan berpikir matematika dan prestasi matematika antara siswa laki-laki dan perempuan [2]; [20]; [34]; [27]; [25]; [23]. Di sisi lain, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa ada perbedaan dalam proses berpikir dan prestasi matematika, di mana siswa laki-laki umumnya lebih unggul dari siswa perempuan [50]; [26]; [38], khususnya pada keahlian visual matematis

[1]. Adapun siswa perempuan lebih cermat dalam perhitungan dibandingkan dengan siswa laki-laki [18]. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti menduga bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring akan berbeda jika ditinjau dari gender dan gaya belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gender dan gaya belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menguji perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gender dan gaya belajar.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring. Ditinjau dari gaya belajar dan jenis kelamin. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri yang tersebar di kecamatan Klungkung. Sampel diambil secara acak dengan mengambil 1 kelas dari masing-masing sekolah. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 124 orang yang terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 80 siswa perempuan.

Variabel pada penelitian ini yaitu gaya belajar dan jenis kelamin sebagai variabel bebas dan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data digunakan metode observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan siswa dan guru selama pembelajaran daring. Metode kuesioner digunakan untuk mengukur gaya belajar siswa dan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring. Indikator pada persepsi siswa diadaptasi dari [42]; [39], yang terdiri dari lingkungan belajar sebanyak 8 butir, interaksi belajar mengajar sebanyak 6 butir, dan teknologi belajar daring sebanyak 3 butir pernyataan. Hasil uji para pakar (*expert*) terhadap 30 butir pernyataan pada kuesioner gaya belajar dinyatakan 24 butir valid dan 6 butir tidak valid. Lalu hasil uji pakar terhadap 20 butir pernyataan pada kuesioner persepsi siswa dinyatakan 17 butir valid dan 3 butir tidak valid. Selanjutnya dari uji empiris gaya belajar diperoleh reliabilitas sebesar 0,7621, sedangkan untuk kuesioner persepsi dengan reliabilitas sebesar 0,7543.

Analisis data menjawab rumusan masalah dengan menggunakan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* berbantuan SPSS 16.0 dan uji homogenitas menggunakan uji *levene* sebagai prasyarat. Selanjutnya data diuji menggunakan uji proporsi, uji rata-rata, dan uji *one way*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis komparasi untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan mean data lebih dari dua kelompok sampel independen. Jika kedua

data berdistribusi normal dan homogen maka uji varian (ANAVA) dua jalur [11]. Hipotesis yang diuji ada tiga yakni: hipotesis 1, dengan H_0 nya yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hipotesis 2, dengan H_0 nya yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring dengan gaya belajar visual, siswa dengan gaya belajar auditori, serta siswa dengan gaya belajar kinestetik, dan Hipotesis 3 dengan H_0 nya berbunyi tidak terdapat perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gender dan gaya belajar siswa. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas (dengan dengan Uji Kolmogorov), dan uji homogenitas (dengan uji Levene).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Data Persepsi Siswa Berdasarkan Gender

Hasil analisis data untuk persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring berdasarkan gender disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika berdasarkan gender

Deskripsi statistik	Jenis kelamin siswa		Seluruh siswa
	Laki-Laki	Perempuan	
Jumlah skor	2.214	3.806	6.020
Rata-Rata	50,32	47,58	48,55
Median	50	47	49
Modus	50	46	46
Minimum	36	34	34
Maksimum	76	67	76
Standar Deviasi	6,874	6,5	6,737

Persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring dalam tiap kategori disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring

No.	Nama Sekolah	Kategori					Total
		Sangat Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	
1	SMP N 1 Semarapura	0	9	18	2	1	30
2	SMP N 2 Semarapura	1	12	18	1	0	32
3	SMP N 3 Semarapura	0	6	18	6	0	30
4	SMP N 4 Semarapura	0	11	21	0	0	32
Jumlah		1	38	75	9	1	124
Persentase		0,81%	30,65%	60,48%	7,26%	0,81%	

Berdasarkan Tabel 2, siswa di setiap sekolah cenderung memiliki persepsi terhadap pembelajaran matematika secara daring pada kategori cukup baik. Artinya terdapat indikator pada pembelajaran matematika secara daring yang masih belum mencapai nilai maksimal. Hasil ini dapat menjadi perhatian bagi guru matematika SMP Negeri di kecamatan Klungkung agar meningkatkan lagi situasi pembelajaran matematika secara daring kedepannya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi pada siswa laki-laki sebesar 50,32 atau dapat dikatakan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat persepsi pada kategori cukup baik. Berdasarkan analisis juga ditemukan bahwa ada 2 % siswa laki-laki pada kategori sangat baik, 11 % pada kategori baik, 64 % pada kategori cukup baik, dan ada 23 % siswa laki-laki memiliki persepsi kurang baik, sebaliknya untuk siswa perempuan rata-rata skor persepsi sebesar 47,58 berada pada kategori yang sama yakni cukup baik, dengan distribusi 5 % memiliki persepsi baik, 59 % memiliki persepsi cukup baik, 35 % siswa perempuan memiliki persepsi kurang baik, dan 1 % memiliki persepsi sangat kurang baik. Hasil ini sekiranya perlu mendapat perhatian bagi guru bagaimana merancang pembelajaran agar siswa khususnya siswa perempuan agar memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran matematika secara daring.

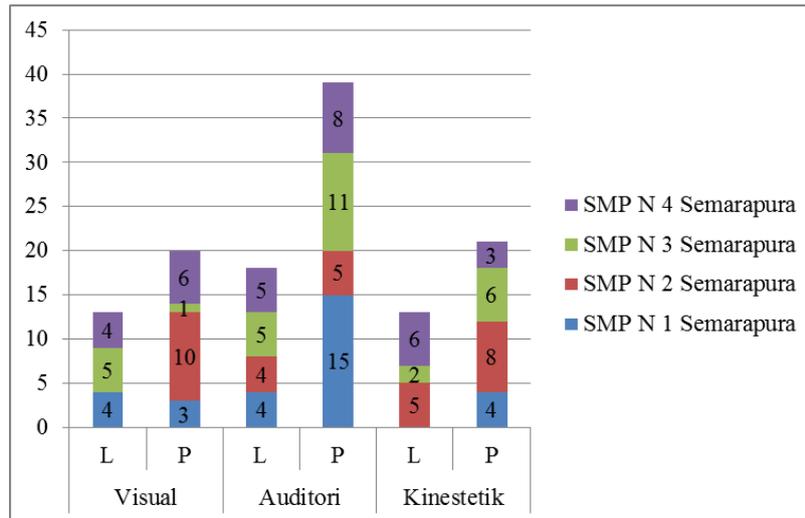
3.2 Analisis Data Persepsi Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

Data skor gaya belajar siswa digolongkan berdasarkan kecenderungan gaya belajarnya. Ringkasan data gaya belajar siswa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 3. Distribusi gaya belajar siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung

No.	Nama Sekolah	Jenis gaya belajar			Total
		Visual	Auditori	Kinestetik	
1	SMP N 1 Semarapura	7	19	4	30
2	SMP N 2 Semarapura	10	9	13	32
3	SMP N 3 Semarapura	6	16	8	30
4	SMP N 4 Semarapura	10	13	9	32
Jumlah		33	57	34	124
Persentase		26,6%	46,0%	27,4%	

Selanjutnya distribusi gaya belajar siswa berdasarkan gender pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram gaya belajar siswa berdasarkan jenis kelamin siswa

Berdasarkan diagram batang pada Gambar 1, siswa perempuan SMP Negeri di kecamatan Klungkung cenderung menggunakan gaya belajar auditori saat belajar matematika dibandingkan dengan gaya belajar lainnya. Hal tersebut bisa ditunjukkan dengan data gaya belajar favorit tertinggi di masing-masing sekolah yaitu sebanyak 15 siswa perempuan SMP 1, 11 siswa perempuan SMP 3, dan 8 siswa perempuan SMP 4 yang memakai gaya belajar auditori. Begitu juga dengan siswa laki-laki yang cenderung lebih banyak memakai gaya belajar auditori. Meskipun begitu, sebanyak 10 dari 23 siswa perempuan di SMP 2 lebih cenderung menggunakan gaya belajar visual. Hal yang menarik yaitu ditemukannya siswa di SMP 3 dan SMP 4 yang memiliki satu dari tiga jenis gaya belajar, yang ditunjukkan dengan tidak adanya 0 siswa yang memilih salah satu gaya belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan gaya belajar siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

3.3 Uji Prasyarat

Ada dua faktor internal dalam penelitian ini yakni faktor A dan faktor B. Faktor A adalah gaya belajar yang terdiri dari gaya kinestetik, audio dan visual. Faktor B adalah jenis kelamin siswa yakni siswa laki-laki dan perempuan. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil Uji normalitas residual (dengan Uji Kolmogorov) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji normalitas residual

		Residu tidak berstandar
N		124
Parameter normal	Mean	-2,2921E-16
	Stdr. Deviasi	6,27178624
Perbedaan yang lebih ekstrem	Harga mutlak	0,046
	Positif	0,046
	Negatif	-0,035
Nilai tes statistik		0,046
Asimtotik Sig. (2-jalur)		0,200

Berdasarkan Tabel 4, karena nilai Sig. > 0,05, maka residual berdistribusi normal

Tabel 5. Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
0,072	5	118	0,996

Berdasarkan Tabel 5, karena nilai Sig. > 0,05, maka varian data adalah sama. Karena semua prasyarat sudah terpenuhi, dilanjutkan dengan uji hipotesis, menggunakan Anava dua jalur seperti ringkasan seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Anava 2 jalur

Sumber	Jumlah kuadrat tipe III	df	Kuadrat Rata-rata	F	Sig.
Model terkoreksi	1021,532 ^a	5	204,306	5,286	0,000204
Memotong	255954,065	1	255954,065	6621,663	1,6605E-105
Gender	256,907	1	256,907	6,646	0,011
Gaya belajar	733,940	2	366,970	9,494	0,00015
Gender * Gaya belajar	32,848	2	16,424	0,425	0,655
Error	4561,178	118	38,654		
Total	297844,000	124			
Total model terkoreksi	5582,710	123			

a: R Kuadrat = 0,183 (R kuadrat yang disesuaikan = 0,148)

Pengujian hipotesis 1

Pada Tabel 6, baris Gender, diketahui nilai Sig. = 0,011, dan nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring ditinjau dari gender.

Pengujian hipotesis 2

Pada Tabel 6, baris Gaya Belajar, diketahui nilai Sig. = 0,00015, dan nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan persepsi siswa SMP Negeri di Kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring ditinjau dari gaya belajar siswa. Karena hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan dari 3 kelompok data sampel independen, maka selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *Scheffe*.

Tabel 7. Hasil Uji *Scheffe*

(I) gaya belajar	(J) gaya belajar	Selisih Rata-Rata (I-J)	Kesalahan Standar	Sig.	Tingkat sig. 95%	
					Batas Bawah	Batas Atas
Visual	Auditori	0,199	1,383	0,9897	-3,23	3,63
	Kinestetik	5,623*	1,545	0,0019	1,79	9,45
Auditori	Visual	-0,199	1,383	0,9897	-3,63	3,23
	Kinestetik	5,424*	1,370	0,0006	2,03	8,82
Kinestetik	Visual	-5,623*	1,545	0,0019	-9,45	-1,79
	Auditori	-5,424*	1,370	0,0006	-8,82	-2,03

* Perbedaan rata-rata signifikan pada tingkat 0,05.

Berdasarkan Tabel 7, bahwa nilai signifikansi untuk menguji perbedaan persepsi antara gaya belajar visual dan gaya belajar auditori, antara gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik, serta antara gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik berturut-turut sebesar 0,9897; 0,0019; dan 0,0006. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran daring ditinjau dari 3 kelompok gaya belajar terjadi karena: 1) terdapat perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar kinestetik, 2) terdapat perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa dengan gaya belajar auditori dan siswa dengan gaya belajar kinestetik, tetapi 3) tidak terdapat perbedaan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa dengan gaya visual dan siswa dengan gaya belajar auditori.

Pengujian hipotesis 3

Berdasarkan Tabel 6, pada baris ke 5 (Gaya Belajar * Gender), ternyata nilai Sig. > 0,05, sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa “tidak terdapat perbedaan persepsi siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gaya belajar dan jenis kelamin.”

3.4 Pembahasan

Hasil penelitian dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gender. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian [3] yang menyatakan bahwa disposisi berpikir kreatif matematika (DBKM) tinggi dan persepsi positif hanya terdapat pada siswa laki-laki, untuk DBKM tinggi dan persepsi sedang, sebanding antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, untuk DBKM sedang dan persepsi sedang, siswa perempuan cenderung lebih banyak dibanding siswa laki-laki, untuk DBKM sedang dan persepsi negatif siswa laki-laki cenderung lebih banyak daripada siswa perempuan, untuk DBKM rendah dan persepsi sedang hanya terdapat pada siswa laki-laki, dan untuk DBKM rendah dan persepsi negatif hanya terdapat pada siswa perempuan. DBKM tinggi dan persepsi positif

sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika, Karena siswa yang mempunyai DBKM tinggi dan persepsi positif akan lebih baik dalam pembelajaran matematika dari pada siswa yang mempunyai DBKM dan persepsi selain itu, terhadap pembelajaran matematika.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji analisis varian (ANOVA) satu jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa dengan gaya belajar visual, siswa dengan gaya belajar auditori, serta siswa dengan gaya belajar kinestetik. Perbedaan tersebut ditandai dengan rata-rata skor persepsi untuk siswa di kelompok gaya belajar kinestetik sebesar 44,56 yang lebih rendah dari rata-rata skor siswa dengan gaya belajar visual dan auditori, berturut-turut sebesar 50,18 dan 49,98. Meskipun berbeda, ketiga skor tersebut berada dalam kategori yang sama, yaitu tingkat persepsi yang cukup baik.

Simpulan tersebut didukung [51] bahwa gaya belajar dan persepsi siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Kendari terhadap variasi mengajar guru secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar, yang diperkuat oleh [35] yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa sebagai dampak dari respon siswa terhadap pembelajaran menurut gaya belajar yang digunakan siswa.

Pada dasarnya ketiga gaya belajar ini sama, namun yang membedakan adalah tergantung dari cara seseorang belajar dalam menggunakan gaya belajar yang dimilikinya secara optimal. Sehingga jika misalnya siswa menerapkan gaya belajar X dan guru menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar X, maka dengan mudah siswa menilai bahwa lingkungan belajar yang diperoleh selama masa daring sudah baik dilakukan, begitupun sebaliknya. Hal tersebut didasari oleh [46] bahwa melalui persepsi, manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya yang menyebabkan manusia menilai segala sesuatu atas apa yang dialaminya secara sadar. Kemudian siswa banyak memberikan respon bahwa pembelajaran secara daring sulit dipahami, karena faktor pemberian materi yang belum disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa [49]. Dengan demikian, jika pembelajaran daring dijalankan berdasarkan implementasi dari satu gaya belajar saja, maka respon siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut akan berbeda, dimana satu sisi memberikan respon mudah memahami materi, tetapi di satu sisi siswa memberikan respon sulit memahami materi karena tipe gaya belajar siswa yang belum tentu sama, dan didukung juga hasil hipotesis 3 bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gaya belajar dan gender.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar auditori. Tidak adanya perbedaan tersebut ditandai dengan rata-rata skor persepsi

untuk siswa di kelompok gaya belajar visual dan auditori tidak berbeda jauh, yaitu berturut-turut sebesar 50,18 dan 49,98.

Seperti yang disampaikan oleh [41] bahwa pembelajaran daring yang dilakukan di Indonesia mulai berkembang dengan pemberian tugas-tugas melalui media *online* dan pertemuan dilakukan secara virtual tanpa harus datang ke sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran daring yang diterapkan di Indonesia cenderung menggunakan media berbasis visual seperti *power point* ataupun video pembelajaran yang diatur dalam satu pertemuan. Penggunaan media tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menggunakan indera mata atau telinga untuk belajar secara daring daripada menggunakan anggota tubuh lainnya. Sehingga, siswa dengan gaya belajar visual ataupun auditori tentu lebih mudah menerima dan mengolah informasi pelajaran yang didapat saat pembelajaran daring. Dengan demikian tidak adanya perbedaan persepsi untuk siswa dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan bahwa guru matematika SMP Negeri di kecamatan Klungkung melaksanakan pembelajaran matematika secara daring telah menyesuaikan gaya belajar visual dan auditori secara berimbang.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar kinestetik. Adanya perbedaan tersebut ditandai dengan rata-rata skor persepsi untuk siswa di kelompok gaya belajar visual dan kinestetik yang memiliki perbedaan mencolok yaitu berturut-turut sebesar 50,18 dan 44,56.

Kesimpulan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari [51] yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Kendari antara siswa dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar kinestetik. Seperti diketahui gaya belajar kinestetik identik dengan belajar menggunakan gerak tubuh yang diterapkan pada pembelajaran dengan metode demonstrasi atau metode yang lebih banyak melibatkan siswa untuk belajar. Oleh karena pembelajaran matematika secara daring SMP Negeri di kecamatan Klungkung lebih memperhatikan konsep gaya belajar visual dan auditori, sehingga siswa dengan gaya belajar kinestetik akan sulit mencerna materi pada situasi pembelajaran tersebut. Akibatnya siswa dengan gaya belajar kinestetik seperti yang dijelaskan oleh [28] bahwa seberapa besarnya siswa meraih hasil baik dalam pembelajaran, dapat mempengaruhi persepsi dari siswa tersebut terhadap pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring untuk siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik dari segi rata-rata skor.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring antara siswa dengan gaya belajar auditori dan siswa dengan

gaya belajar kinestetik. Perbedaan tersebut ditandai dengan rata-rata skor persepsi untuk siswa di kelompok gaya belajar auditori dan kinestetik yang memiliki perbedaan mencolok yaitu berturut-turut sebesar 49,98 dan 44,0847. Jika dilihat secara detail, bahwa pada indikator lingkungan belajar, rata-rata skor untuk gaya belajar auditori sebesar 23,3, lebih tinggi dari gaya belajar kinestetik sebesar 20,6. Kemudian pada indikator interaksi belajar mengajar, rata-rata skor untuk gaya belajar auditori sebesar 16,8, lebih tinggi dari gaya belajar kinestetik sebesar 14,7. Terakhir pada indikator teknologi belajar daring, tidak terdapat perbedaan skor yang jauh untuk gaya belajar auditori dan kinestetik, berturut-turut sebesar 8,91 dan 8,76. Sama halnya dengan poin sebelumnya bahwa dengan tidak adanya perbedaan persepsi antara siswa dengan gaya belajar visual dan auditori, sehingga terlihat jelas bahwa tingkat persepsi siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring untuk siswa dengan gaya belajar auditori lebih tinggi daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik dari segi rata-rata skor, namun masih sama dalam tingkat kategori cukup sesuai statistik yang ada. Hal ini didukung pula oleh pendapat yang menyebutkan bahwa mengetahui gaya belajar yang berbeda telah membantu para siswa, dengan demikian akan memberi persepsi yang positif bagi siswa tentang cara guru mengajar [13], dan ditunjang juga dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gender dan gaya belajar mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu, dan adanya perbedaan persepsi siswa terhadap matematika ditinjau dari gender [5]; [17]. Selain itu, tersedianya seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar konvensional yang berbasis teknologi juga dapat menjawab tantangan perkembangan global [10]; [48]. Dampak dari permasalahan tersebut adalah pada prestasi belajar siswa yang tentunya sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa, dan gaya belajarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara simultan tidak terdapat perbedaan persepsi siswa SMP Negeri di kecamatan Klungkung terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gender dan gaya belajar siswa, akan tetapi secara parsial terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring jika ditinjau dari gender, begitu juga jika ditinjau dari gaya belajar. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Scheffe* juga menunjukkan ada perbedaan persepsi terhadap pembelajaran matematika antara gaya belajar visual dengan kinetik maupun antara gaya belajar auditori dengan gaya belajar kinetik.

Disarankan hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru tingkat SMP agar lebih memperhatikan gaya belajar siswanya, dan tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Bagi peneliti yang tertarik dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan mengkaji mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika pasca pandemi berdasarkan gender, dan gaya belajar sehingga peneliti yang berminat dapat

mengetahui perkembangan persepsi dan gaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan untuk ke depannya.

Daftar Pustaka

- [1] Aini, S. D. & Hasanah, S. I., (2019), Berfikir Visual dan Memecahkan Masalah: Apakah Berbeda Berdasarkan Gender?, *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, **3(2)**, 177-190.
- [2] Ajai, J. T. & Imoko, B. I., (2015). Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method. *International Journal of Research in Education and Sciences*, **1(1)**, 44–50.
- [3] Anggoro, B. S., (2016), Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis, *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, **7(2)**, 153–166 .
- [4] Aminah, A. & Ayu Kurniawati, K. R., (2018), Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender, *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, **2(2)**, 118–122. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i2.713>.
- [5] Asis, M., Arsyad, N., Alimuddin, (2015), Profil Kemampuan Spasial dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau dari Perbedaan Gender, *Jurnal Daya Matematis*, **3(1)**, 78–87.
- [6] Atiqoh, L. N., (2020), Respon Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, **2(1)**, 45-52.
- [7] Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., Fiet, J. O., (2014), The Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions, *Sage Journals*, **38(2)**, 217-254.
- [8] Bayu, Sobron, A. N., Rani, Meidawati, (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, **1(2)**, 30–38.
- [9] Choirudin, Ningsih, E. F., Sari, I. R., (2019), *Peradaban Islam & Perkembangan Pendidikan Matematika di Indonesia*, Laduny Alifatama, Jakarta.
- [10] Choirudin, Amalia, S., Ningsih, E.F., Wahyudi, A. A., Fathani, A. H., (2021), Kecemasan Belajar dan Persepsi terhadap Matematika Selama Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, **1(1)**.
- [11] Creswell, J. W. & Creswell, J. D., (2017), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications.

- [12] Damayanti, S., (2018), Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Himpunan dengan Model Jucama ditinjau dari Gender, *Artikel Simki-Techsain*, **2(7)**, 1-8.
- [13] DePorter, B. & Hernacki, M., (2013), *Quantum Learning* (Revisi), Kaifa, Bandung.
- [14] Dewi, P.K., Kartika, D. M. R., Mahayukti, G. A., Arnaputri, G. A. M., (2021), Persepsi Mahasiswa Mengenai Kuliah Daring Kalkulus Diferensial di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, **12(1)**, 86-92.
- [15] Dewi, I., Saragih, S., Khairani, D., (2017), Analisis Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMA Ditinjau dari Perbedaan Gender, *Jurnal Didaktik Matematika*, **4(2)**, 115-124. <https://doi.org/10.24815/jdm.v4i2.8863>.
- [16] Esteves. M. H., (2018), *Gender equality in Education. A Challenge for Policy Makers*, Universidade de Lisboa, Portugal.
- [17] Fardah, D. K., (2012), Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika melalui Tugas Open-Ended, *Jurnal Kreano*, **3(2)**.
- [18] Febriyanti, R. & Masriyah, (2016), Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, **2(5)**, 81-89.
- [19] Fuad, M.N., (2016), Representasi Matematis Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Persamaan Kuadrat Ditinjau dari Perbedaan Gender, *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, **7(2)**, 145-152.
- [20] Ghasemi, E. & Burley, H., (2019), Gender, Affect, and Math: A Cross National Meta-Analysis of Trends in International Mathematics and Science Study 2015 Outcomes, *Large Scale Assessments in Education*. **7(10)**, 1-25.
- [21] Ghufron, M. dan Risnawati, N.R., (2014). *Teori-Teori Psikologi*, ArRuzz Medi, Yogyakarta.
- [22] Gilakjani, A.P., (2011), Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching, *Journal of Studies in Education*, **2(1)**, 104. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1007>.
- [23] Kamid, Rusdi, M., Fitaloka, O., Basuki, F. R., Anwar, K., (2020), Mathematical Communication Skills based on Cognitif Styles and Gender, *International Journal of Evaluation and Research in Education*, **9(4)**, 847-856.
- [24] Surat Edaran Mendikbudristek No 4 Tahun 2020, (2020), *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Co Ro Naviru S D/Sease (Covid-19)*, Kemdikbudristek, Jakarta.
- [25] Kersey, A. J., Csumitta, K. D., Cantlon, J. F. (2019). Gender Similarities in the Brain during Mathematics Development. *Nature Patrner Journals*, **19(4)**, 1-7.
- [26] Kwanza, A., Maikudi, Taiwo, A.M., Vintseh, Usman, I.M., Attah, A.E., Alaku,

- M.E., (2018), Assessment of Gender and Interest in Mathematics Achievement in Keffe Lokal Government Area of Nasarawa State, Nigeria, *International Journal of Operational Research in Management, Social sciences and Education*, **4(1)**, 127-140.
- [27] Lestari, R., Suesthi, D., Wiyono, H. J., (2019), Profil Kemampuan Komunikasi Matematis Tertulis Siswa MA dalam Memecahkan Masalah Permutasi Ditinjau dari Perbedaan Gender, *Majamath*, **2(1)**, 56-63.
- [28] Mashuri, H., (2017), Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Di SMA Muhammadiyah Kediri, *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, **3(1)**, 1-10.
- [29] Megawanti, P., Megawati, E., Nurkhafifah, S., (2020), Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, **7(2)**, 8.
- [30] Miftah, R., (2016), *Mind Control: Mengubah Persepsi Negatif terhadap Matematika* (1st ed.), Deepublish.
- [31] Muliadi, A. (2020). Perbedaan Gender dalam Sikap Entrepreneur Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, **6(2)**, 329-334.
- [32] Muthoharoh, U., Budiyo, Nugraheni, P., (2012), Hubungan Gender terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMP, *Jurnal Ekuivalen*, **9(1)**, 103-107. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/download/124/1174>.
- [33] Muthuprasad, T., Aiswarya, S., Aditya, K. S., Jha, G. K., (2021), Students Perception and Preference for Online Education in India during COVID -19 Pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, **3(1)**, 100-101. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100101>.
- [34] Nugraha, T.H., Pujiastuti, H., (2019), Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan Gender, *Jurnal Edumatica*, **9(1)**, 1-7.
- [35] Noorbaiti, R., Fajriah, N., Sukmawati, R.A., (2018), Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII E MTSN Mulawarman Banjarmasin, *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, **6(1)**, 108-116.
- [36] Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., Riyadi, (2014), Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Peluang ditinjau dari Gender Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, **2(4)**, 351-358.
- [37] OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Students Know and Can Do*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- [38] Pambudi, D. S., Budayasa, I. K., Lukito, A., (2018), Mathematical Connection Profile of Junior High School Students in Solving Mathematical Problems Based

- on Gender Difference. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, **6(8)**, 73-78.
- [39] Puspaningtyas, D. N. & Dewi, P.S., (2020), Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, **3(6)**, 703-712.
- [40] Rakhmat, J., (2013), *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- [41] Riyana, C., (2019), *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, Universitas Terbuka, Tangerang.
- [42] Rojabi, A.R., (2020), Exploring EFL Students Perception of Online Learning via Microsoft Teams: University Level in Indonesia, *English Language Teaching Educational Journal*, **3(2)**, 163-173.
- [43] Sadikin, A. A. H., (2020), Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, **6(2)**, 214-224.
- [44] Sari, A.N.S. & Taman, A., (2013), Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi belajar Siswa SMK N 1 Pengasih, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, **11(1)**, 112-128.
- [45] Setyawan, A., (2016), Apakah Gender Bermakna Pada Model Pembentukan Minat Berwirausaha?, *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, **9(2)**, 120-127.
- [46] Slameto, (2016), *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta.
- [47] Susanto, H. P., (2016), Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa, *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, **9(2)**, 134-147. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i2.10>
- [48] Subandi, Choirudin, Mahmudi, Nizaruddin, Hermanita, (2018), Building Interactive Communication with Google Classroom, *International Journal of Engineering & Technology*, **7(2.13)**, 460-463.
- [49] Syafi'i, M., Wiranti, W.R.A., Yusnawati, (2021), Respon Siswa Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Dumai, *Riau Education Journal*, **1(1)**, 27-32.
- [50] Tommaso, M.L., Mendolia, S., Contini, D., (2016), The Gender Gap in Mathematic Achievement: Evidence from Italian Data, *IZA Discussion Paper*, **10053**, 1-23.
- [51] Tulqubra, W.S.K., Sudia, M., Jazuli, L.O.A., (2018), Pengaruh Gaya Belajar dan Persepsi Siswa Mengenai Variasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, **6(3)**, 113-126.
- [52] Verawardina, U., Asnur, L., Lubis, A. L., Hendriyani, Y., (2020), Reviewing Online Learning Facing the Covid-19, *Outbreak*, **12(3)**, 385-392.

- [53] Wardani, W., (2018), Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA Program IPS Pada Mata Pelajaran Geografi, *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan*, **3(12)**, 1530-1534.
- [55] Wiryanto, (2020), Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan dan Hasil Penelitian*, **6(2)**, 1-8. <http://dx.doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p125-132>.
- [56] Yulianto, E., Cahyani, P. D., Silvianita, S., (2020), Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Whatsapp Group dan Webinar Zoom Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pada Masa Pandemi COVID-19, *Jurnal Riset Teknologidan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, **3(2)**, 331-341.